

PERSEPSI PENYULUH DI KABUPATEN SUKOHARJO TERHADAP PERAN FUNGSIONAL ANGGOTA KELOMPOK

Oleh :

D. Padmaningrum*)

ABSTRACT

Coordinating the actions of two or more individuals toward the achievement of a common goal is a problem for any organizational unit, included extension organization. These activities can be supported by communication of an informal or formal group, where the extension workers can respond to the functional role through their perception. Role is viewed as an individual's conception in relation to their involvement in their groups. An understanding of the nature of roles and their impact is fundamental to the study of extension organizations.

This research aims to study the perception of extension workers for their functional roles in groups. The location of research was Subdistrict : Mojolaban, Nguter and Polokarto, Regency of Sukoharjo. The method used in this research was analytical descriptive with survey technique. This research showed that the extension workers have a positive perception of their functional roles in groups. This positive perception indicates high level of involvement by individuals in group. In other words, such group supports performance of the extension organization ultimately.

Keywords : perception, functional role, extension

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi penyuluhan memerlukan komunikasi efektif dalam pengelolaan dan penelitian mengenai permasalahan yang dihadapi, transfer hasil-hasil penelitian serta komunikasi efektif mengenai perubahan lingkungan. Selain itu, juga harus memiliki motivasi yang tinggi diantara semua agen penyuluhan untuk bekerja

menuju sasaran organisasi dan fleksibilitas yang memadai yang memungkinkan organisasi menyesuaikan dengan cepat pada situasi yang berubah-ubah (Van de ban dan Hawkins, 2003). Di dalam organisasi, termasuk organisasi penyuluhan, sering ditemui adanya komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil, seperti dalam rapat-rapat, konferensi dan komunikasi dalam kelompok kerja. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa

* Dosen pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

kebanyakan organisasi menggunakan kelompok-kelompok dalam pekerjaannya sehari-hari. Menurut Tillman dalam Muhamad (1995) kelompok merupakan bagian integral dari semua organisasi. Rata-rata anggota pimpinan tingkat menengah dan atas menghabiskan seperempat atau sepertiga dari waktu kerja mereka sehari-hari untuk berdiskusi. Karena diskusi kelompok kecil dan rapat-rapat dalam berbagai bentuk kelihatannya lazim dalam semua aspek masyarakat dan khususnya organisasi, adalah bermanfaat untuk mempelajari komunikasi kelompok kecil tersebut.

Beebe dan Marteson (1982) mengemukakan bahwa secara tradisional proses kelompok dikenal melibatkan tiga dimensi yang luas: urusan tugas (bagaimana menyelesaikan pekerjaan), urusan kelompok atau proses (bagaimana menyelesaikannya dengan baik) dan urusan individu (sasaran dan tujuan individu). Setiap dimensi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi kelompok kecil itu. Aspek komunikasi kelompok kecil antara lain adalah aspek kepemimpinan dalam kelompok, peranan anggota dan persepsi anggota terhadap peranannya, serta metode pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah yang dihadapi kelompok. Pemahaman dan persepsi mengenai peranan anggota dalam diskusi dan pengambilan keputusan akan bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dalam kelompok kecil, dan pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan dan meningkatkan partisipasi anggota dengan peran

yang mampu mereka lakukan untuk mendukung kegiatan kelompok.

Perumusan Masalah

Komunikasi dalam kelompok kecil melibatkan proses psikologis individu anggota. Masing-masing anggota mempunyai peran, harapan dan norma yang harus disesuaikan dengan peran, harapan dan norma kelompok yang mempengaruhi proses interaksi dan pengambilan keputusan kelompok. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan kelompok adalah persepsi anggota terhadap peran anggota dan realisasi peran anggota tersebut dalam usaha meningkatkan partisipasi dan kualitas hasil kelompok. Persepsi anggota terhadap peran fungsionalnya dalam kelompok akan menentukan bagaimana mereka melakukan tugasnya seiring dengan tugas kelompok. Persepsi yang baik diharapkan akan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif terhadap kelompok.

Dengan banyaknya masukan dari anggota kelompok, akan diperoleh variasi ide dan pemikiran sehingga memungkinkan pilihan terhadap alternatif pemecahan yang dihadapi kelompok sebagai bagian dari organisasi. Salah satu organisasi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). BPP sebagai unit kerja teknis operasional pemerintah di bidang penyuluhan BPP antara lain mempunyai fungsi: sebagai tempat penyusunan program

penyuluhan pertanian, sebagai tempat penyebarluasan informasi pertanian, sebagai tempat latihan para PPL secara teratur sehingga kemampuan akan pengetahuan dan ketrampilannya selalu meningkat, sebagai tempat pemberian rekomendasi pertanian yang lebih menguntungkan dan sebagai tempat mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan kepada petani. Dengan demikian, BPP bukan hanya bermanfaat bagi pelaksanaan diskusi dan penyuluhan, namun juga sebagai tempat menganalisa dan mengevaluasi hal-hal yang berasal dari dan diperuntukkan di tingkat lapangan (Kartasapoetra, 1991).

Dalam menjalankan organisasi BPP, peran kelompok tugas, menjadi hal penting dalam meningkatkan kinerja organisasi. Kelompok tugas, baik formal maupun informal secara langsung maupun tidak langsung seringkali menjadi motor penggerak kehidupan organisasi BPP. Melihat kompleksitas kegiatan di BPP, maka tugas masing-masing anggota organisasi BPP tergantung dari efektifitas tugas masing-masing kelompok tugas, dan tentu saja tergantung pula dari peran yang dimainkan semua anggota kelompok tersebut. Pengetahuan mengenai persepsi anggota terhadap peran anggota serta aktualisasi peran anggota menjadi menarik untuk dikaji.

Dalam kenyataannya, dalam organisasi banyak anggota yang tidak menjalankan perannya secara maksimal, yang mungkin saja disebabkan oleh ketidaktahuan akan perannya, persepsi yang salah

tentang peran anggota, iklim kelompok yang kurang mendukung maupun kurangnya motivasi pribadi. Hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan masalah, antara lain tidak adanya kepuasan anggota kelompok dan pada akhirnya pengurangan kualitas hasil kelompok.

Realisasi peran anggota merupakan salah satu implikasi dari persepsi yang dimiliki anggota kelompok terhadap peran anggota yang mendukung maupun menghambat tugas kelompok. Sejalan dengan pendapat Heider dalam Little John (1987), persepsi seseorang akan mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu dalam usaha meningkatkan peran anggota kelompok, maka perlu memahami persepsi anggota terhadap perannya. Disamping itu, menyatukan harapan anggota dalam peran tugasnya akan dapat meningkatkan efektifitas interaksi dan penyelesaian tugas kelompok. Sejalan dengan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi penyuluh terhadap peran fungsional anggota kelompok ?
2. Bagaimana peran fungsional yang dilakukan penyuluh sebagai anggota kelompok?
3. Peran anggota mana yang sesuai dengan harapan, dan peran anggota mana yang tidak sesuai dengan harapan penyuluh sebagai anggota kelompok?

TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok Kecil

Kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka (DeVito, 1997). Dengan jumlahnya yang cukup kecil, semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim ataupun penerima. Disini masing-masing anggota kelompok dapat dihubungkan dengan beberapa cara.

Bales dalam Effendi (1993) mengemukakan bahwa kelompok kecil merupakan sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan.

Kelompok pada umumnya mengembangkan norma, atau peraturan yang diinginkan. Dalam kebanyakan pandangan umum, suatu norma adalah suatu standar yang menentang ketidaktepatan suatu perilaku. Beberapa norma bersifat formal, dimana norma-norma tersebut secara tertulis atau secara nyata diadopsi oleh suatu kelompok sebagai peraturan atau prosedur operasional. Disisi lain, sejumlah norma dapat juga tersifat non formal yang berasal dari interaksi anggota-anggota kelompok

seiring perjalanan waktu (Davis dalam Cathcart dan Samovar, 1970).

Dengan adanya norma dan nilai dalam kelompok, maka seseorang yang memasuki kelompok harus mengubah dan menyesuaikan nilai-nilai yang mereka miliki dengan nilai kelompok. Menurut Phillips dan Erickson (1970) dalam Cathcart dan Samovar (1970) pada saat memasuki suatu kelompok, setiap orang mempunyai tujuan masing-masing, namun secara umum orang cenderung memasuki kelompok yang paling dapat mencerminkan nilai-nilai mereka. Kelompok kecil dimanapun orang bergabung, cenderung akan mempengaruhi individu tersebut secara pribadi. Menurut Berne (1966) dalam Cathcart dan Samovar (1970), setiap individu memasuki kelompok antara lain adanya : kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, kampanye, pola bekerja keras, pengalaman masa lalu dan daya penyesuaian diri.

Komunikasi dalam Kelompok Kecil dan Peran Fungsional Anggota

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk interaksi manusia yang paling sulit dan paling kompleks. Kompleksitas sendiri tampak sebagai karakteristik kelompok kecil itu sendiri. Komunikasi dalam kelompok kecil ialah komunikasi antara seorang dengan orang-orang lain dalam kelompok, berhadapan satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi setiap orang untuk memberikan respon secara verbal maupun non verbal. Beebe dan Masterson (1982)

mendefinisikan komunikasi dalam kelompok kecil sebagai proses dimana dua atau lebih orang saling bertukar informasi atau gagasan dalam situasi saling bertatap muka untuk mencapai tujuan yang saling tergantung (*interdependent*). Beebe selanjutnya juga menyebut komunikasi dalam kelompok kecil sebagai pertukaran gagasan, fakta dan opini secara lisan serta sistematis dan bertujuan oleh sekelompok orang yang berada dalam satu pimpinan.

Effendi (1993) mendefinisikan komunikasi dalam kelompok kecil sebagai komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis dan sirkular. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar dan rapat. Dalam situasi komunikasi ini, logika berperan penting, dimana komunikan akan dapat menilai logis dan tidaknya komunikator.

Secara umum ada beberapa karakteristik komunikasi kelompok kecil, yakni : pertemuan dengan maksud umum, anggota merasa sebagai bagian dari kelompok, berbagi pengaruh dan berkomunikasi bertatap muka (Beebe dan Masterson, 1982). Komunikasi kecil dapat berkisar dari mendiskusikan suatu hal secara spontan sampai komunikasi yang formal dan terencana. Banyaknya peubah dan prinsip yang mempengaruhi komunikasi dalam kelompok kecil dapat diterapkan seluruhnya pada beragam format

yang digunakan dalam komunikasi kelompok kecil. Format komunikasi kelompok kecil spesifik yang digunakan dalam situasi manapun akan tergantung pada tujuannya. Beberapa format komunikasi kelompok kecil adalah : diskusi panel, presentasi simposium; presentasi forum, *buzz session*, teknik RISK dan rapat komisi.

Dalam komunikasi kelompok kecil (dan juga konteks komunikasi lainnya), kualitas interpersonal antar individu seringkali menentukan apa yang akan mereka katakan pada orang lain. Empat variabel spesifik yang berpengaruh penting pada hubungan yang dibentuk dengan orang lain dalam kelompok kecil menurut Beebe dan Masterson adalah peran, norma atau standar, status dan kepercayaan. Dalam suatu kelompok kecil, peran adalah hasil dari (1) harapan terhadap perilaku diri sendiri (konsep diri); (2) persepsi orang lain terhadap posisi kita dalam kelompok, dan (3) perilaku sebenarnya dalam interaksi dengan orang lain.

Secara tradisional, proses kelompok dikenal melibatkan tiga dimensi yang luas, yakni : urusan tugas (bagaimana menyelesaikan pekerjaan), urusan kelompok atau proses (bagaimana menyelesaikannya dengan baik) dan urusan individu (sasaran dan tujuan pribadi). Setiap dimensi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi kelompok selama kelompok itu ada. Dengan dimensi urusan kelompok, dapat diamati perkembangan norma kelompok, pola interaksi, kepaduan (*cohesiveness*), dan kepemimpinan

selama kelompok itu bergerak. Pada saat yang sama dapat diamati anggota kelompok secara individu, alasan mereka bergabung dengan kelompok itu, peranan mereka dalam kelompok, kebutuhan individu mereka, dan tingkat kepuasan dengan pengalaman kelompok (Beebe dan Masterson, 1982).

Salah satu sistem pengamatan komunikasi kelompok yang dapat diterapkan adalah sistem pengamatan terhadap partisipasi anggota dalam peranan fungsionalnya. Menurut Benne dan Sheats dalam Goldberg dan Learson (1985) pengamatan terhadap partisipasi anggota menghasilkan tiga kategori utama peranan anggota dalam kelompok : (1) peranan tugas kelompok (*group task roles*) berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan oleh kelompok. Bentuk-bentuk tingkah laku yang diuraikan dibawah peranan tugas kelompok merupakan sejumlah tingkah laku yang berkaitan dengan formulasi dan pengungkapan penilaian kolektif oleh kelompok. (2) Peranan pembentukan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance roles*) berhubungan dengan cara bagaimana kelompok menunaikan tugasnya. Bentuk nyata peranan ini merupakan sejumlah tingkah laku yang mempengaruhi cara kerja kelompok dan yang membentuk dan memelihara suatu sikap yang kelompok sentris dalam diri anggota kelompok. (3) Peranan perorangan (*individual roles*) berhubungan dengan pemuasan kebutuhan perorangan. Bentuk-bentuk tingkah laku individu ini tidak mutlak

ditujukan untuk mencapai tugas, atau untuk pengembangan dan pemeliharaan pola hubungan kerja yang mungkin mendukung pencapaian tugas. Peranan perorangan diasumsikan mengarah kepada pemenuhan kepuasan perorangan sebagaimana yang diharapkan orang yang menjalankan peranan tersebut. Setiap anggota kelompok mungkin menampilkan beberapa peranan tersebut.

Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 1998). Menurut Sadily (1984) persepsi merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan sehingga bayangan itu disadari.

Persepsi terhadap peranan fungsional anggota mencerminkan cara melihat, kekaguman, kepuasan serta harapan-harapan yang diinginkan dari peranan tersebut. Persepsi terhadap peranan fungsional anggota mencakup aspek apa yang dilihat, didengar serta kesadaran dan pemahaman anggota mengenai peranannya dalam kelompok.

Persepsi terhadap peranan fungsional anggota sama benarnya dengan persepsi diri dan persepsi sosial. Menurut Galhoun dan Acocella (1983), yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah pandangan terhadap orang lain. Pembentukan persepsi sosial dimulai

dari masa bayi, ketika pertama kali anak menyadari manusia lain. Salah satu hasil penting dari persepsi sosial adalah daya tarik atau kesukaan. Penentu utama daya tarik adalah daya tarik fisik. Ketika melihat lingkungan fisik, seseorang tidak hanya melihat tetapi dilihat pula kenyataan subyektif. Kenyataan subyektif ini dihasilkan dari kombinasi tiga faktor, yakni ; (1) kenyataan obyektif (bagaimana seseorang melihat sesuatu dari luarnya); (2) karakteristik pribadi yang meliputi kebutuhan selera dan pengalaman belajar pada masa lalu dan (3) persepsi terhadap lingkungan atau kualitas situasi (Baron dan Byrne, 1977 dalam Colhoun dan Acocella, 1993).

Menurut Rakhmat (1992) persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan sebagainya. Faktor-faktor struktural berasal dari semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Persepsi adalah pengalaman terhadap obyek, kejadian atau hubungan yang dihasilkan dari penggalian informasi dan interpretasi seseorang. Persepsi berhubungan dengan interpretasi, emosi dan karakteristik seseorang (Desiderato dan Howieson, 1976). Menurut Effendy (1984) daya persepsi dapat diperkuat oleh adanya pengetahuan dan pengalaman. Semakin sering seseorang menempatkan diri dalam komunikasi, akan semakin kuat daya persepinya.

Dalam psikologi orang dewasa, Mappiare (1993)

menyatakan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku. Bila seseorang mempunyai perilaku positif terhadap peran fungsional anggota kelompok, maka tindakan dan perilakunya dalam kaitannya dengan peranan fungsional anggota akan baik, dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas hasil kerja kelompok.

Ketika menjadi bagian dari kelompok kecil, seseorang membawa persepsi dan perkiraan atau harapannya serta pengetahuan dari pengalaman yang dimilikinya dengan sekelompok orang lain. Perkiraan dirinya (*self-expectation*) mendasari peran yang diambil dalam kelompok. Peran ini juga didefinisikan secara bersama oleh individu yang bersangkutan bersama anggota kelompok lain (Beebe dan Masterson, 1982). Saat seorang anggota kelompok berinteraksi dengan orang lain, maka anggota lain akan mempelajari kemampuan dan perilakunya, selain itu kebutuhan dan keinginan kelompok juga membentuk anggota kelompok menentukan perannya.

Penyuluhan Pertanian dan Tantangannya

Penyuluhan pertanian adalah upaya membangun kemampuan masyarakat secara persuasif-edukatif yang terutama dilakukan melalui proses pembelajaran petani dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian secara baik dan benar. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi petani dan

keluarganya, agar mereka dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Memasuki abad 21, dunia telah banyak mengalami perubahan, terutama dalam bentuk globalisasi dalam banyak aspek kehidupan. Kondisi tersebut berimplikasi kepada semua bidang dan sektor kegiatan pembangunan, termasuk kegiatan penyuluhan pertanian. Kondisi tersebut, telah menghadapkan para pengambil keputusan pada dilema yang setidaknya menyangkut 2 (dua) isu pokok : 1) informasi dan organisasi pembangunan pertanian yang dibutuhkan masyarakat untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru guna mengembangkan usahataniya agar dapat menghadapi kompleksitas pola permintaan konsumen, mengurangi kemiskinan, serta terus menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya ; 2) pembiayaan penyuluhan dan penyebar-luasannya yang melekat pada mandat yang diembannya (yaitu : tugas-tugas pokok, ketergantungan terhadap kebijakan pemerintah dan fungsi lembaga lainnya, masalah-masalah yang diakibatkan dan berdampak pada kemauan politik serta dukungan finansialnya, keterandalannya sebagai lembaga layanan informasi dan pengetahuan lokal, keberlanjutan fiskal dan interaksinya dengan tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi) (Mardikanto, 2003).

Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan penyuluhan, Feder, et al dalam Mardikanto (2003) mengidentifikasi

8 (delapan) tantangan-generik yang sedang dihadapi penyuluhan pertanian, yaitu : 1) skala kompleksitas dari tugas-tugas penyuluhan; 2) ketergantungannya terhadap kebijakan pemerintah dan fungsi lembaga-lembaga lainnya, yang berakibat pada efektivitas investasi penyuluhan, efektivitas kelembagaan dan kebijakan serta efisiensi pemanfaatan sumberdaya yang dapat diakses; 3) ketidakmampuan untuk menelusuri hubungan penyebab dan akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan penyuluhan, kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi, dukungan politis, alokasi anggaran dan akuntabilitas kegiatan penyuluhan; 4) komitmen dan dukungan politis, terutama pada kondisi seringnya terjadi pergantian (pemegang) kekuasaan; 5) akuntabilitas, yang menyangkut kinerja penyuluhan, kinerja personil dan kinerja staf yang berhubungan dengan petani (penyuluh, peneliti, dll); 6) kelayakan sebagai lembaga layanan pengetahuan dan informasi, yang harus menjangkau semua kelompok sasaran, aparat pemerintah di lapis terbawah, dan stakeholder lain yang memerlukannya; 7) keberlanjutan operasionalisasi fasikal dan sumberdaya lain, baik karena atidak-pastian anggaran maupun rendahnya pengembalian dana yang telah digunakan untuk kegiatan penyuluhan; dan 8) interaksi dengan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan kaitannya dengan mutu pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan, yang tercermin pada keterkaitan antara penyuluhan dan penelitian.

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumberdaya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumberdaya alam yang ada secara intensif demi tercapainya produktivitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi.

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi yang lebih maju. Dengan demikian, seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai peran sebagai pendidik, pemimpin dan penasehat (Kartasapoetra, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik survai. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Sukoharjo, sebagai salah satu daerah yang telah aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan. Penyuluh sebagai responden ditetapkan secara sensus dari 3 BPP dari 3 kecamatan, yakni Sukoharjo, Nguter dan Mojolaban. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2010, melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai pengarah pengumpulan data. Komponen data yang diamati adalah : karakteristik responden, persepsi responden mengenai peran fungsional anggota kelompok kecil,

peran fungsional yang dilakukan oleh anggota kelompok, serta peran fungsional yang sesuai dengan harapan dan yang tidak sesuai harapan anggota kelompok dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh kelompok.

Untuk mengetahui persepsi anggota kelompok jabatan fungsional di BPP lingkungan Kabupaten Sukoharjo mengenai peran fungsional anggota dalam diskusi dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh kelompok, ditentukan oleh penilaian mereka atas indikator-indikator peran fungsional anggota, yakni peran yang dapat dilakukan oleh setiap anggota dalam kelompok. Adapun indikator peran fungsional adalah : (1) peran tugas kelompok; (2) peran pembinaan dan pemeliharaan kelompok dan (3) peran individu. Masing-masing indikator mempunyai pilihan jawaban dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sampai sangat tidak setuju. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisa dengan menggunakan distribusi frekuensi dan prosentase, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden anggota kelompok mayoritas (90%) berpendidikan Sarjana Strata 1 (S1) dan 10 % berpendidikan Diploma 3 dan Sarjana Muda. Dari kondisi tingkat pendidikan ini, secara teoritis dapat mendukung persepsi penyuluh terhadap peran fungsional mereka dalam kelompok. Persepsi yang mendukung akan

meningkatkan peran mereka dalam kelompok, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja kelompok secara khusus dan organisasi BPP secara umum. Apabila dilihat dari umumnya, rata-rata responden berumur 48 tahun, dengan umur termuda 34 tahun serta tertua 62 tahun. Dari 22 orang penyuluh yang dijadikan responden, 5 orang (23%) diantaranya adalah perempuan, dan 17 orang (77%) laki-laki. Meskipun jumlah penyuluh laki-laki dan perempuan belum sebanding, namun dapat dikatakan merupakan awal yang bagus untuk mengakomodir perempuan sebagai tenaga penyuluh.

Persepsi Penyuluh Terhadap Peran Fungsional Anggota Kelompok

Beberapa format kelompok kecil yang sering dibentuk untuk mendukung kegiatan organisasi BPP antara lain : kelompok diskusi, koordinasi dan kelompok tugas. Selain terdapat kelompok yang dibentuk oleh organisasi, penyuluh secara pribadi juga memiliki kelompok-kelompok informal, yang berkumpul secara temporal, misalnya acara makan bersama, kelompok pertemanan, dan sebagainya.

Peran fungsional anggota diartikan sebagai peran yang dapat dilakukan oleh setiap anggota dalam kelompok. Peran fungsional anggota ini meliputi 3 peran, yakni peran tugas kelompok, peran pemeliharaan dan pembinaan kelompok serta peran individual (Benne dan Sheats dalam Goldberg dan Larson, 1985).

Anggota kelompok kecil di BPP Kabupaten Sukoharjo rata-rata mempunyai persepsi yang baik terhadap peran fungsional anggota. Adapun skor rata-rata persepsi terhadap peran fungsional anggota adalah 132,41. Hal ini berarti bahwa mereka setuju bahwa setiap anggota kelompok harus memerankan peran tugas kelompok, sekaligus menjalankan peran pemeliharaan kelompok. Dengan peran ini, mereka akan dapat menjalankan tugas serta mampu memelihara dan membentuk sikap yang kelompok sentris. Mereka tidak setuju dengan peran individual anggota yang cenderung mementingkan diri sendiri, dan dapat mengganggu atau merugikan kelompok dalam rangka pelaksanaan tugas kelompok. Adapun persepsi anggota terhadap masing-masing peran anggota dalam kelompok dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persepsi Penyuluh terhadap Peran Fungsional Anggota Kelompok

No	Kategori Skor	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1	Peran Fungsional :		
	1 - 51 (kurang mendukung)	0	0
	52 - 103 (cukup mendukung)	0	0
2.	Peran Tugas :	22	100
	1 - 19 (kurang mendukung)	0	0
	20 - 37 (cukup mendukung)	0	0
3	Peran Pembinaan dan Pemeliharaan :	22	100

	1 - 13 (kurang mendukung)	0	0
	14 - 27 (cukup mendukung)	0	0
	28 - 40 (mendukung)	22	100
4.	Peran Individual :		
	1 - 13 (kurang mendukung)	0	0
	14 - 27 (cukup mendukung)	0	0
	28 - 40 (mendukung)	22	100

Sumber : diolah dari data primer, 2010

Apabila dilihat dari persepsi anggota terhadap masing-masing indikator peran fungsional anggota, terlihat bahwa rata-rata mereka memiliki skor persepsi 64,86 untuk peran tugas kelompok, berarti mereka mempunyai persepsi yang baik terhadap peran ini. Dilihat dari peran pemeliharaan dan pembinaan kelompok, mereka mempunyai persepsi yang baik pula, dengan rata-rata skor persepsi 31,82, sebaliknya, untuk peran individual mereka rata-rata menyatakan tidak setuju, dengan skor rata-rata persepsi 35,73.

Persepsi anggota kelompok kecil di BPP Kabupaten Sukoharjo yang masuk kategori baik ini akan dapat menjadi modal bagi kelompok dalam menjalankan tugas-tugas harian maupun tugas khusus, seperti apabila ada permasalahan yang terkait dalam pekerjaan mereka. Persepsi mereka akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan tugas. Seperti diungkapkan oleh Porteus dalam Nasution (1995) persepsi akan mempengaruhi perilaku. Apabila dikaitkan dengan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apabila persepsi anggota terhadap peranan fungsional anggota baik, maka tindakan dan perilakunya dalam menjalankan tugas akan baik. Hal ini dikarenakan mereka memahami benar peran fungsional tersebut, sekaligus sudah

mempunyai pengalaman dengan tugas yang menjadi kewajibannya. Dengan pemahaman dan pengalaman tersebut, mereka akan mampu membandingkan peran yang mendukung dan peran yang merugikan kelompok.

Persepsi yang baik terhadap peran anggota kelompok ini mungkin juga dikarenakan faktor pendidikan mereka yang relatif tinggi, disamping nilai dan norma kelompok serta pengalaman anggota dengan kelompok tersebut. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, maka logika dan daya nalar seseorang akan berkembang dan menentukan dalam persepsinya mengenai efektifitas dan produktivitas kerja yang dapat diberikan oleh anggota terhadap kelompok tugasnya. Seperti dikemukakan oleh Surata (1993), bahwa persepsi ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu (faktor internal) dan faktor di luar individu (faktor eksternal). Ke dalam faktor internal termasuk kecerdasan, minat, emosi, pendidikan, pendapatan, kapasitas indera dan jenis kelamin, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan perbedaan latar belakang sosiobudaya.

Senada dengan pendapat tersebut, Uchjana (1993) mengatakan bahwa nilai dan norma kelompok serta faktor pengalaman hidup

seseorang dalam ikatan kelompok akan mempengaruhi tanggapan, pendapat serta sikap seseorang. Pengalaman yang berlangsung dari hari ke hari, untuk kemudian mewujudkan suatu predisposisi. Predisposisi merupakan pembawaan seseorang yang mempunyai pola tertentu dari seseorang mengenai pribadinya, kebiasaannya, pendapatnya dan sikapnya serta tingkah lakunya. Apabila dikaitkan dengan norma kelompok, antara lain irama dan pola kerja dari kelompok ini, untuk kegiatan kelompok formal relative baku, antara lain : merencanakan program penyuluhan. Hal ini merupakan rutinitas, karenanya setiap anggota sudah hapal dan tanggap dengan tugasnya. Mereka juga sudah menyadari apa peran masing-masing anggota. Pengalaman ini akhirnya akan membentuk persepsi dan sikap anggota terhadap peran anggota.

Peran Fungsional Yang Dilakukan Anggota

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata anggota kecil di BPP Kabupaten Sukoharjo melakukan tugas fungsional anggota, yakni peran tugas kelompok dan peran pemeliharaan dan pembinaan kelompok, dan tidak setuju terhadap peran individual yang menghambat kelompok. Beberapa indikator peran tugas kelompok dan peran pemeliharaan serta pembinaan kelompok, yakni fungsi koordinator dalam peran tugas kelompok tidak seluruh anggota melakukannya. Mereka mengatakan bahwa fungsi koordinator dilakukan oleh

pimpinan diskusi, yang bisa saja dilakukan oleh koordinator.

Harapan Anggota Terhadap Peran Fungsional Anggota

Setiap orang dalam memasuki kelompok pasti mempunyai harapan. Harapan ini antara lain teraktualisasi dalam peran yang ingin mereka mainkan maupun hasil keluaran kelompok yang akan diperoleh. Namun demikian, kadangkala orang memasuki atau dimasukkan dalam kelompok, karena sudah diatur oleh pimpinan organisasi atau perusahaan, melalui penempatan anggota kelompok dalam pos-pos tertentu. Harapan pimpinan organisasi yang sesuai dengan harapan penyuluh sebagai anggota BPP akan menghasilkan keluaran yang optimal.

Dari penelitian terlihat bahwa rata-rata anggota kelompok sudah merasa puas dengan peran mereka, atau dapat dikatakan bahwa peran yang ada pada masing-masing anggota sudah sesuai dengan harapan. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa peran yang mereka berikan sesuai dengan jabatan dan porsi masing-masing dalam kelompok. Dimana dalam suatu diskusi pemecahan masalah, mereka mengatakan bahwa setiap anggota berhak untuk memberikan pendapat dan sarannya. Dalam hal ini anggota harus memberikan masukan, namun dalam batasan tertentu, yakni sesuai dengan bidang dan tugasnya, dan pendapat tersebut dapat membantu pemecahan masalah, terutama untuk pengambilan keputusan.

Harapan anggota yang terpenuhi dalam kelompok akan membuat anggota merasa puas, senang dan akhirnya produktivitas kerja meningkat. Berarti mereka juga nyaman dengan perannya serta mampu menghargai manfaat bekerja dengan orang lain dalam kelompok kecil. Karena bekerja dalam kelompok yang efektif akan dapat menghasilkan penyelesaian yang baik, keputusan yang bagus dan proyek yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti dikatakan oleh Beebe dan Masterson (1982) bekerja dalam kelompok akan lebih efektif, karena mereka memiliki sumberdaya pengetahuan dan informasi yang lebih besar. Selain itu dengan kelompok akan diperoleh berbagai metode penyelesaian masalah yang kreatif, dan mampu meningkatkan cara belajar dan pemahaman gagasan dan saran yang didiskusikan.

Responden juga setuju bahwa dalam diskusi pemecahan masalah, setiap anggota harus tahu permasalahan yang didiskusikan. Sebelum diskusi, biasanya ada pemberitahuan sebelumnya. Pengetahuan anggota terhadap permasalahan menjadi hal prinsip, karena dalam diskusi kadang dibatasi waktu. Namun demikian, kadang diskusi mengambil waktu di luar jam kerja, apabila dalam diskusi sebelumnya permasalahan belum terpecahkan.

Yang menarik dari kelompok ini adalah, mereka sepakat untuk memasukkan unsur humor dalam aktivitas mereka. Mereka menganggap bahwa pekerjaan yang bersifat rutin kadang bosankan. Oleh karenanya adanya canda dari anggota

lain, atau adanya anggota kelompok yang kreatif memberikan ide-ide segar akan mampu mengurangi ketegangan dan kebosanan. Namun demikian, selingan ini harus dapat ditempatkan sebagaimana mestinya, serta melihat situasi dan kondisi.

Dengan persepsi anggota terhadap peran fungsional anggota yang tergolong baik; maka orientasi tugas (*task oriented*) dari kelompok meningkat, dan akhirnya akan membuat pekerjaan menjadi mudah. Harapan anggota yang berpadu dengan harapan kelompok semakin mengefektifkan interaksi kelompok, yang dapat dilihat dari keluaran kelompok. Keluaran (*output*) dari kelompok, baik dari dimensi kualitas maupun hasil, keputusan atau solusi masalah dalam kelompok ini menjadi salah satu ukuran keefektifan interaksi kelompok kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa persepsi penyuluh terhadap peran fungsional anggota kelompok rata-rata baik, dengan skor persepsi 132,41. Untuk masing-masing indikator peran ini, rata-rata juga berpersepsi baik, dengan rata-rata skor persepsi 64,86 untuk peran tugas kelompok, skor persepsi rata-rata 31,82 untuk peran pemeliharaan dan pembinaan kelompok serta peran fungsional diperoleh skor persepsi rata-rata 35,73.

Selain itu masing-masing anggota menjalankan peran tersebut, kecuali peran individual yang dinilai

menghambat kerja kelompok. Khusus untuk peran koordinator dan evaluator, anggota menganggap bahwa hal itu merupakan peran koordinator atau pimpinan diskusi. Peran tersebut sudah sesuai dengan harapan anggota kelompok.

Saran

Persepsi penyuluh terhadap peran fungsional anggota yang mendukung, dapat dimanfaatkan untuk mendukung kinerja organisasi BPP. Organisasi dimana penyuluh bernaung perlu memberdayakan dan memberikan ruang ataupun fasilitas bagi kelompok kecil baik yang dibentuk secara formal maupun informal, karena dalam bidang pekerjaan, pembentukan kelompok diharapkan akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja, dimana akan banyak variasi ide dan saran pemecahan masalah dan orientasi tugas, serta semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan dalam rangka tugas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, S.A. Masterson, J. T. 1982. *Communication in Small Groups . Principles and Practices*. University of Miami. Scott, Foresman and Company Glenview, Illinois.
- De Vito, Y. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana, Profesional Books, Jakarta
- Calhoun, J.F dan J.R. Acocella, 1993. *Psikologi Tentang*
- Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Satmoko. R.S. Edisi ke tiga. IKIP Semarang Press. Semarang
- Cathcart, R.S. and Samovar, L.A. 1970. *Small Group Communication : a reader*. WM. C. Brown Company Publishers. Dubuque. Iowa
- Desiderato, O. and D.B. Hoieson, 1976. *Investigation Behaviour Principles of Psychology*. Harper and Raw, Publishers, Inc. New York
- Uchjana, Onong, U. 1984. *Hubungan Komunikasi Teori dan Praktek P.T*. Remaja Rosdakarya. Bandung
-, 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. P.T. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Goldberg, A.A and Larson, C.E. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Terjemahan oleh Koesdarini S. dan Gary. R. Jusuf. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Kartasapoetra, A.G.1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
-, 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional. Surabaya

- Mardikanto, T. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Muhamad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Rakhma, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sadily, H. 1984. *Ensiklopedia Indonesia*. Ichtian Baru-Van Hoeve. Jakarta
- Surata, S.P. 1993. *Persepsi Seniman Lukis Tradisional Bali Terhadap Konservasi Burung*. Thesis Pascasarjana IPB. Tidak Diterbitkan.
- Van den ban, A.W dan Hawkins, H.S, 2003. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.